

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya memiliki kedudukan tertinggi dalam mengatur alam semesta. Kedudukan ini memengaruhi cara pandang manusia dalam menguasai alam beserta isinya. Cara pandang tersebut, di satu sisi mendatangkan keberhasilan, apabila manusia mampu mengatur perilakunya terhadap alam semesta. Sebaliknya, di sisi lain cara pandang tersebut turut mendatangkan malapetaka apabila manusia menyalahgunakan kemampuannya. Cara pandang manusia yang keliru tentang alam semesta pada gilirannya menimbulkan berbagai macam persoalan lingkungan atau yang lebih dikenal sebagai krisis lingkungan hidup.¹

Dewasa ini, persoalan mengenai lingkungan hidup telah merambah ke seluruh aspek kehidupan manusia. Hal ini mendapat perhatian dari berbagai kalangan, termasuk para akademisi, aktivis lingkungan, dan masyarakat luas. Dalam menghadapi kompleksitas tantangan ini, upaya perlindungan terhadap lingkungan terus diusahakan. Untuk itu, perlindungan terhadap lingkungan secara serius dapat dipelajari dalam karya Rachel Carson *The Silent Spring*² terbitan tahun 1962. Karya tersebut menjadi tonggak awal dalam membangkitkan kesadaran manusia terhadap lingkungan. Selain itu, karya ini berhasil mengajak seluruh individu untuk turut berpartisipasi dalam melakukan perubahan mendasar di berbagai sektor permasalahan lingkungan hidup. Sejak munculnya karya tersebut, kesadaran manusia terhadap masalah lingkungan semakin meningkat. Berbagai upaya yang dilakukan mulai dari studi praktis hingga penelitian ilmiah menjadi bukti atas kesadaran manusia terhadap masalah lingkungan hidup. Dari kesadaran ini, timbul satu gerakan lingkungan hidup yang dikenal sebagai *environmentalisme* atau

¹ Venansius Gusman, "Hubungan Timbal Balik Antara Komponen Lingkungan Hidup" (Skripsi Sarjana, Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2017), hlm. 23.

² *The Silent Spring* adalah sebuah buku yang berisi tentang peringatan akan penyalahgunaan pestisida dan DDT (*dichloro-diphenil-teichloro-ethane*) secara berlebihan. Penyalahgunaan pestisida dan DDT (*dichloro-diphenil-teichloro*) secara berlebihan telah menimbulkan berbagai macam persoalan seperti pencemaran air, tanah, serta udara. Bdk. Rachel Carson, *Musim Bunga yang Bisu*, terj. Budhy Kusworo (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990), hlm. 16-25.

gerakan pencinta lingkungan hidup. Inisiatif ini merangsang upaya perlindungan terhadap alam dan kesadaran pada tingkat global tentang pentingnya konservasi alam. Praksisnya, insiatif ini kemudian menyata dalam kegiatan Konferensi Lingkungan Hidup Internasional di Stockholm, Swedia pada tahun 1972 dan Konferensi PBB tentang Lingkungan dan Pembangunan yang dikenal sebagai Konferensi Bumi di Rio de Janeiro, Brasil pada tahun 1992.³ Melalui pembentukan beberapa forum peduli lingkungan, negara-negara di seluruh dunia berkomitmen untuk memperjuangkan keberlanjutan lingkungan dan upaya mengatasi tantangan lingkungan hidup yang semakin memprihatinkan. Dalam situasi demikian, negara-negara telah berupaya membentuk gerakan-gerakan tersebut. Namun, kecemasan yang timbul akibat persoalan lingkungan masih saja dirasakan oleh setiap orang baik di negara maju, maupun di negara berkembang.

Dewasa ini, manusia berada di tengah-tengah ancaman perusakan lingkungan hidup. Terjadinya kekeringan, banjir, tanah longsor, serta banyaknya tingkat kematian akibat dampak buruk dari perusakan lingkungan menjadi perhatian utama masyarakat dunia. Di Australia, kebakaran hutan telah menghancurkan lebih dari seperlima hutan di negara tersebut. Sekitar 5,8 juta hektar lahan hutan terbakar, 3.500 rumah dan ribuan bangunan hancur, serta menewaskan 34 orang.⁴ Lebih dari 20 juta orang di Kenya, Ethiopia, Somalia, dan Uganda terkena dampak kekeringan. Lebih dari 2,2 juta orang mengungsi ke beberapa wlayah seperti Somalia dan Uganda serta berisiko bagi ratusan wanita hamil atau yang menyusui.⁵ Situasi tersebut terjadi dikarenakan kurangnya kesadaran manusia dalam upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. Lantas apa pendekatan manusia yang relevan terhadap alam dalam mengatasi krisis lingkungan ini?

³ Philip Schabecoff, *Sebuah Nama Baru Untuk Perdamaian: Enviromentalisme Internasional, Pembangunan Berkelanjutan, dan Demokrasi*, terj. P. Soemitro (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2000), hlm. 65.

⁴ Jeremy Russell-Smith et al., "Challenges for Prescribed Fire Management in Australia's Fire-Prone Rangelands-the Example of the Northern Territory," *International Journal of Wildland Fire* 29, no. 5 (2020): 339–53, <https://doi.org/10.1071/WF18127>, diakses pada 13 Maret 2024.

⁵ Arie Bhawono, "Perubahan Iklim Memperparah Kekeringan di Afrika," dalam *Betahita* <https://betahita.id/news/detail/8715/perubahan-iklim-memperparah-kekeringan-di-afrika.html?v=1683074947>, diakses pada 6 April 2024.

Dalam peradaban zaman, terdapat berbagai pandangan yang berkembang tentang manusia dan alam sekitar. Sejak masa pencerahan, alam dianggap sebagai mesin rekayasa yang sempurna dan diatur oleh hukum matematika yang tidak terbantahkan. Perubahan ini menggeser pandangan manusia tentang alam yang dianggap sebagai entitas organik menjadi mekanis, dengan manusia menjadi pusat perhatian utama. Akibatnya, alam sering dieksploitasi dan dikuasai demi kepentingan manusia. Pandangan demikian disebut Antroposentrisme.⁶ Antroposentrisme berasal dari pemikiran mekanistik yang diperkenalkan oleh Descartes. Melalui adagiumnya *Cogito Ergo Sum*, Descartes menempatkan posisi manusia sebagai subjek di tengah alam semesta. Konsep pemikiran Descartes ini adalah kritik terhadap rezim abad pertengahan yang *teosentris*. Menurut Descartes sebagaimana dikutip Konrad Kebung, bahwa Filsafat hanya dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai lawan dari Dogma Gereja.⁷ Dalam hal ini, paham Antroposentrisme telah menjadi paham baru pasca berkembangnya teosentrisme kekristenan.⁸ Hal tersebut turut memengaruhi pandangan dan sikap manusia terhadap alam dan lingkungan. Akibat Antroposentrisme tersebut, manusia menguasai alam tanpa memperhitungkan dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan hidup. Selanjutnya, Felix Baghi mengemukakan beberapa akar persoalan yang sama tentang pengaruh Antroposentrisme. Dalam artikelnya ia menulis:

Kesewenangan manusia terhadap alam dipengaruhi oleh perkembangan filsafat modern yang terlalu menekankan atribut-atribut manusia seperti *self Consciousness* (kesadaran diri), *rationality* (rasionalitas), dan *free will* (kehendak bebas) sebagai identitas dan jati dirinya.⁹

⁶ Istilah Antroposentrisme dalam bahasa Inggris adalah *anthropocentric* berasal dari bahasa Yunani *anthropikos*, dari *anthropos* (manusia) dan *kentron* (pusat). Pengertian: 1) mengacu kepada pandangan manapun yang mempertahankan bahwa manusia merupakan pusat dan tujuan akhir dari alam semesta. 2) mengacu kepada pandangan bahwa nilai-nilai manusia merupakan pusat untuk berfungsinya alam semesta, alam semesta menopang dan secara tahap demi tahap mendukung nilai-nilai itu. Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), hlm. 60.

⁷ Prof. Konrad Kebung, *Filsafat dan Pembentukan Jati Diri: Suatu Hiburan dan Pembelaan Filsafat* (Cerdas Pustaka Publisher, 2013), hlm. 6.

⁸ F. Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya* (Jakarta: Gramedia, 2012), hlm. 10.

⁹ Felix Baghi, "Etika Lingkungan hidup yang Biosentris (Sebuah Tinjauan Filsafat Lingkungan Hidup) ", dalam *Berkah atau Kutuk?*, ed. Alex Jebadu dkk. Cet. 1 (Maukere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 356.

Pernyataan di atas memiliki arti bahwa ketika filsafat modern menempatkan nilai tinggi pada kesadaran diri, rasionalitas, dan kehendak bebas seringkali mengarah pada pandangan Antroposentrisme (manusia sebagai pusat alam semesta). Akibatnya, hubungan manusia dengan alam menjadi tidak seimbang karena alam dilihat sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk kepentingan manusia tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya.

Bertolak dari pandangan tersebut, kerusakan lingkungan telah banyak menyusahkan umat manusia terlebih khusus kaum perempuan yang kehidupannya sangat bergantung pada alam. Hubungan antara perempuan dan alam telah lama menjadi tema yang dieksplorasi dalam berbagai budaya dan tradisi di seluruh dunia. Dalam mitologi Yunani, keterikatan antara perempuan dan alam lingkungan, sering diungkapkan sebagai '*Gaia*'; Bumi sebagai ibu. Ungkapan ini sebetulnya mengarah pada unsur kehidupan yang berasal dari bumi itu sendiri. Bumi melahirkan dan memberi kehidupan, sebagaimana halnya seorang ibu melahirkan dan menghidupi anaknya. Bumi juga sering disebut sebagai '*Great Mother*' atau ibu agung, yang mengandung segala kehidupan. Di Indonesia kita sering menggunakan istilah 'Ibu Pertiwi'. Personifikasi 'Bumi sebagai Ibu Pertiwi', sebetulnya mau mengungkapkan kedekatan antara manusia dan alam, dengan memberi penekanan pada unsur feminis.¹⁰ Berkenaan dengan ungkapan-ungkapan ini, perempuan sering kali menjadi kelompok yang rentan terhadap kerusakan lingkungan, baik sebagai pengelola sumber daya alam maupun sebagai korban langsung dari kerusakan tersebut.

Perempuan bertanggung jawab atas ketahanan pangan keluarga karena perempuanlah yang bertugas dalam mengolah dan menyajikan makanan. Kerusakan lingkungan dan pencemaran tentunya dapat mengganggu dan menyulitkan perempuan dalam menjalankan tugasnya. Berhadapan dengan situasi kemerosotan ini, perhatian terhadap ranah gender mendapat perhatian khusus. Usaha dalam mengangkat keterlibatan kaum perempuan dalam kaitannya dengan kerusakan lingkungan (bumi Pertiwi) tersebut, maka munculah ekofeminisme

¹⁰ Felix Baghi, *Manuskrip Kuliah Eco Sophy*, (Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2022), hlm. 16-17.

sebagai gerakan peduli lingkungan dari para kaum perempuan.¹¹ Dalam konteks ini, gerakan ekofeminisme menawarkan perspektif yang penting dan relevan. Ekofeminisme mengakui keterkaitan antara eksploitasi alam dan penindasan perempuan, serta mengusulkan pendekatan yang holistik dalam memahami dan mengatasi masalah-masalah tersebut. Dengan menyoroti hubungan antara patriarki, kapitalisme, dan degradasi lingkungan, ekofeminisme memberikan kerangka kerja untuk menghadapi krisis lingkungan hidup dengan memperjuangkan keadilan gender, sosial, dan lingkungan secara bersamaan.

Ekofeminisme menyoroti pentingnya memahami dan mengatasi ketidaksetaraan gender dalam konteks lingkungan hidup, serta memperjuangkan hak-hak perempuan dalam pengambilan keputusan tentang lingkungan hidup. Secara kritis, gerakan ini muncul untuk mengatasi dominasi sejarah, budaya, dan sosial perempuan dan alam. Hal ini menarik perhatian terhadap penindasan kaum perempuan dan krisis lingkungan hidup, serta meningkatkan kesadaran akan politik kekuasaan yang terlibat dalam penderitaan berbagai kelompok yang terpinggirkan.¹² Ekofeminisme adalah bentuk baru dari etika lingkungan hidup yang pertama kali diperkenalkan oleh feminis Prancis, Francoise d'Eaubonne, dalam bukunya *Le Feminisme ou la Mort* pada tahun 1974. Francoise sebagaimana ditulis oleh Sonny Keraf, mengajak manusia khususnya kaum perempuan, untuk menyadari potensi mereka dalam melakukan revolusi lingkungan hidup untuk menyelamatkan lingkungan.¹³ Kemudian Francoise sebagaimana ditulis oleh Rosemarie Putnam Tong, berpendapat bahwa ada hubungan yang erat antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap alam.¹⁴ Ekofeminisme berusaha menggabungkan konsep-konsep feminisme dengan isu-isu lingkungan. Aliran ini muncul sebagai tanggapan terhadap kesadaran akan keterkaitan antara dominasi terhadap alam dan dominasi terhadap perempuan dalam masyarakat.

¹¹ Wiyatni et al., *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan Hidup dan Feminisme* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017), hlm. 7.

¹² Rahmalia Rifandini, "Perempuan Dan Alam Dalam Wacana Pembangunan Berkelanjutan (Studi Ekofeminisme Proyek MIFEE)", *Public Policy And Management Inquiry* 1, no. 1 (2020), 15–32.

¹³ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 124.

¹⁴ Revolusi Lingkungan hidup adalah.... Bdk. Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro (Yogyakarta: Jalasutra, 1998), hlm. 366.

Karen J. Warren menjelaskan secara rinci prinsip dasar ekofeminisme di antaranya: *pertama*, ada hubungan yang signifikan antara penindasan terhadap perempuan dan penindasan terhadap alam. *Kedua*, pemahaman terhadap alam sangat penting untuk memahami dengan baik penindasan terhadap perempuan dan penindasan terhadap alam. *Ketiga*, Teori dan praktik feminis harus mengintegrasikan perspektif lingkungan hidup dan *kelima*, penyelesaian masalah lingkungan harus memperhitungkan perspektif feminis.¹⁵ Ekofeminisme menganggap bahwa krisis lingkungan hidup bukan hanya disebabkan oleh pandangan Antroposentrisme yang mengutamakan dominasi dan eksploitasi terhadap alam. Menurut Warren, terdapat tiga ciri utama mengenai kerangka konseptual Antroposentrisme. *Pertama*, adanya pola pikir hierarkis yang menempatkan nilai, prestise, dan status sebagai yang “atas” dan yang “bawah”. *Kedua*, adanya nilai dualisme yang sifatnya menentang tanpa saling melengkapi satu sama lain. Dalam hal ini, status menjadi dasar dualisme ini, yaitu dualisme yang memberikan nilai tinggi pada “akal”, “rasio”, “laki-laki”, dan bukan pada “tubuh”, “emosi”, dan “perempuan”. *Ketiga*, adanya dominasi yang membangun suatu argumen atau alasan berdasarkan otoritas dan posisi tertinggi.¹⁶ Lebih lanjut, ia meyakini bahwa pandangan yang bersifat hierarkis, dualistik, dan dominatif merupakan pandangan yang lebih sering diadopsi oleh pemikiran maskulin, yang telah mengancam keselamatan perempuan dan alam. Pandangan hierarkis, dualistik, dan dominatif yang cenderung diadopsi oleh pemikiran maskulin telah menciptakan ketidakseimbangan dalam hubungan antara manusia dan alam, serta antara laki-laki dan perempuan. Dampak pandangan ini nyata dalam berbagai bentuk eksploitasi sumber daya alam, degradasi lingkungan, serta penindasan terhadap perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya keberadaan perempuan yang terancam, tetapi juga keselamatan lingkungan secara keseluruhan.

Ekofeminisme mengakui adanya hubungan antara perempuan dan alam. Penindasan manusia terhadap alam, sama halnya dengan perlakuan yang kurang

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Karren J. Warren, “The Power and the Promise of Ecological Feminism”, dalam Karren J. Warren, *Eco logical Feminist Philosophie* (Bloomington: Indiana University Press, 1996), hlm. 20.

adil terhadap kaum perempuan serta pengaturan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Pandangan ekofeminisme menegaskan bahwa penindasan terhadap alam dan penindasan terhadap perempuan tidak hanya berjalan seiring dalam praktik nyata, tetapi juga tercermin dalam pola pikir dan struktur kekuasaan yang melingkupi masyarakat. Konsekuensinya, upaya untuk memperjuangkan keadilan sosial dan lingkungan haruslah bersifat holistik dan integral dengan memperhitungkan aspek gender dan lingkungan hidup secara bersamaan. Melalui pemahaman ini, ekofeminisme mendorong transformasi menuju hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan alam, serta kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, secara konseptual, simbolik, dan linguistik, terdapat hubungan yang erat antara isu-isu feminis dan lingkungan hidup.¹⁷

Karya inilah ini mengkaji lebih dalam mengenai kontribusi gerakan Ekofeminisme terhadap krisis lingkungan hidup dalam konteks global. Dalam karya ilmiah ini, penulis mengkaji peran ekofeminisme secara langsung melalui solusi-solusi praktis dan berkelanjutan untuk mengatasi krisis lingkungan hidup. Bertolak dari latar belakang penulisan di atas, penulis mengkaji karya ilmiah ini dengan judul: **BUMI SEBAGAI IBU PERTIWI: PENDASARAN SPIRITUALITAS EKOFEMINISME DALAM MENGHADAPI TANTANGAN KRISIS LINGKUNGAN HIDUP.**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang hendak diteliti dalam karya ilmiah ini adalah “Bagaimana memahami spiritualitas ekofeminisme dalam perspektif ‘bumi sebagai ibu pertiwi’, sebagai dasar untuk menghadapi krisis lingkungan hidup?”

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk: *Pertama*, menjelaskan tentang spiritualitas ekofeminisme dalam menghadapi tantangan krisis lingkungan hidup. *Kedua*, karya ini dibuat dengan maksud untuk memberikan wawasan tentang

¹⁷ Gadis Arivia, *Feminisme: Sebuah Kata Hati* (Jakarta: Kompas, 2006), hlm. 381.

ekofeminisme serta menjelaskan pengaruhnya dalam upaya menghadapi tantangan krisis lingkungan hidup. *Ketiga*, karya ilmiah ini dibuat sebagai arahan bagi para pembaca agar tetap memperhatikan nilai-nilai, serta prinsip-prinsip yang terkandung dalam spiritualitas ekofeminisme sehingga mampu menghindari segala bentuk krisis lingkungan yang sedang terjadi. *Keempat*, memenuhi sebagian dari tuntutan akademis guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui pustaka. Metode penelitian kualitatif deskriptif melibatkan analisis mendalam terhadap fenomena tanpa melibatkan manipulasi variabel. Prosesnya mencakup pengumpulan data dari sumber pustaka, seperti jurnal, buku, dan artikel, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang suatu topik. Penelitian ini berfokus pada deskripsi, interpretasi, dan konteks fenomena yang diteliti. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan dari sumber-sumber pustaka yang relevan.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, karya ilmiah ini dibagi ke dalam 5 bab. Bab I adalah bab pendahuluan. Pada bagian ini penulis menjelaskan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Selanjutnya dalam bab II, penulis menjelaskan konsep bumi sebagai “ibu pertiwi”, gambaran umum feminisme, hakikat kajian ekofeminisme yang berupa konsep-konsep, pengertian, gambaran umum, latar historis, model spiritualitas ekofeminisme.

Bab III memuat gambaran umum tentang lingkungan hidup serta permasalahannya. Bagian ini meliputi pengertian lingkungan hidup, unsur-unsur, pembagian lingkungan hidup, daya dukung lingkungan hidup, krisis lingkungan hidup, bentuk-bentuk, faktor-faktor yang memengaruhi, serta dampak yang terjadi akibat krisis lingkungan hidup.

Bab IV adalah bab inti karya ilmiah ini. Di dalam bab ini, penulis menjelaskan pendasaran spiritualitas ekofeminisme dalam menghadapi tantangan krisis lingkungan hidup dengan menggunakan pendekatan konsep bumi sebagai “ibu pertiwi”. Pada bagian ini penulis mengkaji beberapa persoalan lingkungan, tantangan yang dihadapi oleh perempuan, upaya melawan praktik budaya patriarkat dan kapitalisme, serta temuan penulis dalam seluruh pembahasan.

Pada akhirnya, sebagai bab penutup, di dalam bab V penulis memberikan kesimpulan sebagai puncak perjalanan refleksi penulis dalam karya ilmiah ini. Bab ini bertujuan untuk menyimpulkan, merekomendasi dan menemukan implikasi lebih jauh dari karya ilmiah ini.